

---

## Pengaruh Model Pembelajaran *Carousel Feedback* Terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

---

Guntur Gunawan<sup>1\*</sup>, Rohania<sup>2</sup>, Yuyun Yumiarty<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Kota Curup, Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup> Ilmu Perpustakaan Informasi Islam, Kota Curup, Bengkulu, Indonesia

\*Korespondensi: [gunturgunawan@iaincurup.ac.id](mailto:gunturgunawan@iaincurup.ac.id)

Korespondensi: [rohaniacrp@gmail.com](mailto:rohaniacrp@gmail.com)

Korespondensi: [yuyunyumiarty@iaincurup.ac.id](mailto:yuyunyumiarty@iaincurup.ac.id)

**Abstract:** Teachers have not used the student-enhancing learning model (HOTS) in the teaching and learning process. This can be seen from the learning outcomes which are still below average. Research purposes; 1) knowing the students' initial abilities; 2) knowing the difference in average values; 3) determine the effect of the Carousel Feedback learning model on HOTS in class V science learning at SDN 13 Rejang Lebong. This research is experimental research, with a true experimental research design. Data collection techniques include observation, tests and documentation, as well as data analysis techniques in the form of normality, homogeneity and Independent Sample t-test. The research results show; 1) The initial ability of the experimental class was 49.57, while the control class was 50.95. it was concluded that the average pre-test score for the experimental class and control class was below the average <65; 2) a significant difference in the average post-test results for the experimental class was 86.22 and the average post-test results for the control class was 75.86. ; 3) There is an influence of using the Carousel Feedback learning model on class V students at SDN 13 Rejang Lebong. This can be seen from the results of the Independent Sample t-Test analysis, namely the value of  $t_{count} = 5.893 \geq t_{table} = 1.681$  with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . It can be concluded that the  $H_a$  hypothesis is accepted and  $H_0$  is rejected.

**Keywords:** Carousel Feedback, HOTS IPA

### Article info:

Submitted 01 April 2024

Revised 27 Mei 2024

Accepted 27 Mei 2024

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu dari banyaknya negara yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di dunia. Maka dari itu, Indonesia memiliki peran penting demi memajukan sumber daya manusia yang handal. Usaha yang dapat mencapai keterhandalan sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan bagi warganya. Sebab pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai penentu serta menopang kemajuan suatu bangsa (Kurniawati, 2022). Tanpa pendidikan, suatu bangsa akan tertinggal secara signifikan dari bangsa lain.

Kualitas pendidikan Indonesia di era modern sekarang ini masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan sumber daya manusia yang berakar pada kualitas pendidikannya. Dari 125 negara di dunia Indonesia berada pada urutan 67 berdasarkan peringkat GTCI 2019. Sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lain. Sehingga salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan (Hidayat et al., n.d.).

Beragam permasalahan yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia seperti biaya pendidikan yang mahal, kurangnya penyebaran pemerataan pendidik di Indonesia, efektifitas dan efisiensi pendidikan yang tidak sesuai dengan penggunaannya (Nurhuda et al., n.d.), dan

rendahnya kualitas guru serta pengajaran yang masih kurang optimal sehingga hal ini berakibat pada rendahnya mutu dan relevansi pendidikan di Indonesia (Iim Ibrohim et al., 2020).

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan, pemerintah melakukan beberapa upaya seperti pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam mempersiapkan generasi bangsa yang inovatif dan kreatif, pemerataan pendidikan di Indonesia, dan meningkatkan kualitas serta kesejahteraan guru (Kurniawati, 2022). Namun masih terdapat kelemahan lain yang berkaitan dengan belum meratanya kesejahteraan guru di Indonesia. Sementara itu, maju tidaknya pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Di era saat ini guru dituntut untuk bisa memberikan suatu pengajaran yang dapat merangsang pemikiran siswa untuk memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

Penyebab lain dari rendahnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa adalah saat proses belajar mengajar guru jarang menggunakan model pembelajaran. Guru nyaman dengan cara mengajar menggunakan metode ceramah dan ekspositori, yang pembelajarannya berpusat pada guru, sedangkan siswa kebanyakan mendengar, menerima, mencatat, menghafal dan belajar sesuai kecepatan guru (Salehha et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran harus benar-benar dirancang dengan baik agar bermakna dan sesuai dengan tujuan apa yang harus dipersiapkan siswa untuk masa depan mereka (Zerihun et al., 2012).

Sangat penting bagi seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran siswa di kelas yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Menurut beberapa peneliti menyebutkan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang efektif digunakan agar kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa mengalami peningkatan, yaitu model pembelajaran STAD, Jigsaw, PBL (*Problem Based Learning*) (Murni, 2018), dan model pembelajaran *Carousel Feedback* (Anggoro, 2019).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) siswa yaitu model pembelajaran *Carousel Feedback* yang mana model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Dr. Spencer Kagan. M. Kagan dan S. Kagan menunjukkan bahwa ketika menggunakan model umpan balik carousel, ketika satu kelompok telah menyelesaikan tugasnya, lalu digilir ke kelompok lain untuk observasi, diskusi, dan umpan balik atas pekerjaan kelompok tersebut (Marinova, 2019).

Pendekatan pembelajaran *carousel feedback* menuntut adanya partisipasi aktif atau responsif dari siswa dalam proses pembelajaran. *Carousel feedback* bermanfaat agar siswa dapat mempraktikkan keterampilan evaluasi, mencermati dan mendiskusikan berbagai tugas, menunjukkan usaha mereka, dan mengevaluasi pekerjaan orang lain serta mengungkapkan opini (Martha, 2014). Sehingga keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa dapat meningkat.

Pembelajaran Abad 21 yang diterapkan di Indonesia ini lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk melakukan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Yusmanto et al., 2017). Keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menggambarkan permintaan industri yang sangat besar dan tujuan utama pendidikan (Sukla & Dungsungneon, 2016). Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada di posisi bawah. Hasil asesmen PISA terbaru menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara. Turunnya skor PISA ini merupakan suatu keprihatinan jika dibandingkan dengan skor rata-rata internasional, di mana Indonesia tertinggal dengan rentang skor yang cukup jauh (Fadilah, 2023). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada posisi rendah dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

HOTS dapat dicapai ketika siswa mampu memahami dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman mereka (Thaneerananon et al., 2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah HOTS adalah kemampuan mengingat kembali informasi dan asesmen lebih mengukur kemampuan yang terdiri dari transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbedabeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis (Murni, 2018).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan untuk memecahkan masalah masa depan yang semakin kompleks. Hal ini perlu disesuaikan dengan kurikulum setiap kelas di sekolah, termasuk mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik dapat langsung memahami alam, sehingga memperoleh pengetahuan, fakta, proses penemuan dan bersifat sifat ilmiah. IPA memiliki pengertian belajar yang alamiah dan erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Dewi et al., 2022).

Marta mengungkapkan bahwasanya pembelajaran IPA merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik aktif berinteraksi dengan sumber belajar dan

lingkungan belajar (Marta, 2013). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan alam disekitar manusia. Pelajaran IPA memiliki peran penting dalam meningkatkan standar pengajaran dan dalam membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan tentang diri mereka sendiri dan alam di sekitar mereka.

Penelitian Halimah, menyatakan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa Sekolah Dasar (Tusadiyah, 2016). Selain itu Birna menyebutkan bahwa dengan model pembelajaran *Carousel Feedback* keterampilan berfikir kritis siswa meningkat dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (Siahaan, 2022). Kemudian beberapa peneliti lain juga menyebutkan hasil positif pada model pembelajaran *Carousel Feedback* baik dari keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

Dari observasi yang dilaksanakan pada kelas V SDN 13 Rejang Lebong diperoleh hasil pada pembelajaran IPA diskusi kelompok belum aktif dalam merangsang siswa untuk memberikan ide-ide, guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa, siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, serta keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) siswa masih tergolong rendah atau masih dibawah rata-rata (KKM) yaitu 65 dengan nilai rata-rata kelas VA 53 dan kelas VB 51, sedangkan hasil yang diperoleh siswa pada pelajaran IPA rata-rata 45-60.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka penting melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran *Carousel Feedback* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Pelajaran IPA Kelas V SDN 13 Rejang Lebong".

## METODE

Jenis penelitian dalam riset ini berdasarkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka, akan tetapi jika kita ingin melihat lebih jauh, maka pendekatan kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan positivisme (pendekatan klasik-objektif) artinya ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaiddah-kaiddah tertentu yang berlaku universal, walupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bias diperoleh secara probababilistik, out here (diluar dunia subjektif peneliti), dapat diukur dengan standart tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu (Wekke, 2019).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Merujuk dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kuantitatif ialah penelitian yang real atau nyata serta tidak dapat diganggu gugat hasilnya dan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistic yang bertujuan mencari hipotesis.

Bentuk design dalam penelitian ini yaitu desain eksperimen murni (*true eksperimental design*). Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian true eksperimen (eksperimen yang betul-betul) karena di dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variable luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari true eksperimental adalah bahwa sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang kemudian diberikan perlakuan (treatment) pada setiap kelompok, dan diakhiri dengan melakukan post-test untuk melihat pelaksanaan perlakuan (treatment) (sugiyono, 2021).

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Pemberian *Pre-test* (Tes Awal )
- X : Ada Perlakuan (Model *Carousel Feedback*)
- O<sub>2</sub> : Pemberian *Post-Test* (Tes Akhir)
- O<sub>3</sub> : Pemberian *Pre-test* (Tes Awal )
- O<sub>4</sub> : Pemberian *Post-test* (Tes Akhir)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 13 Rejang Lebong yang berjumlah 45 orang siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik probability sampling, adapun jenis probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Dengan teknik ini, maka semua kelas yang termasuk dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian sebab pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan dengan random (acak) (Sugiyono, 2012).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Tes dalam penelitian ini menggunakan soal esai sebanyak 10 soal. Analisis instrument dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran, uji daya pembeda dan uji prasyarat menggunakan uji normalitas serta uji homogenitas.

## HASIL

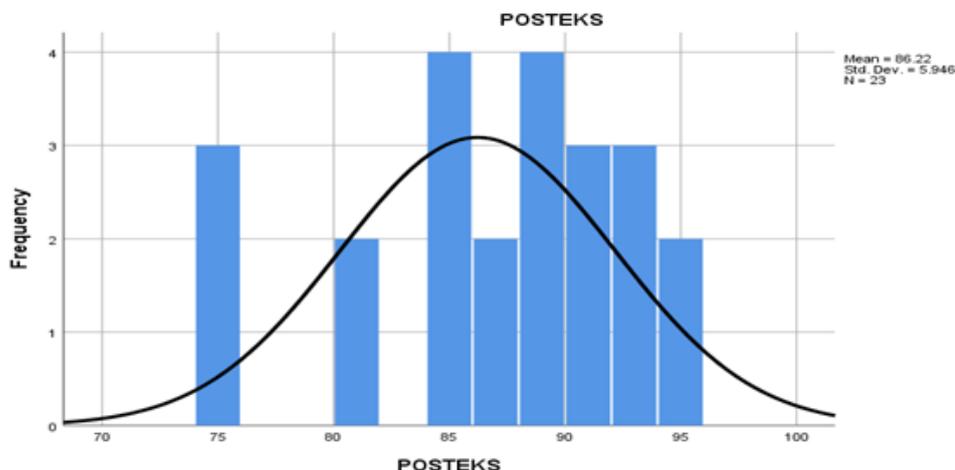
Hasil penelitian ini memaparkan mengenai pengaruh model pembelajaran *Carousel Feedback* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback* dan satu kelas lainnya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji statistik yang sudah dilakukan, maka didapatkan beberapa nilai berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil rekapitulasi data hasil pre-test dan post-test untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

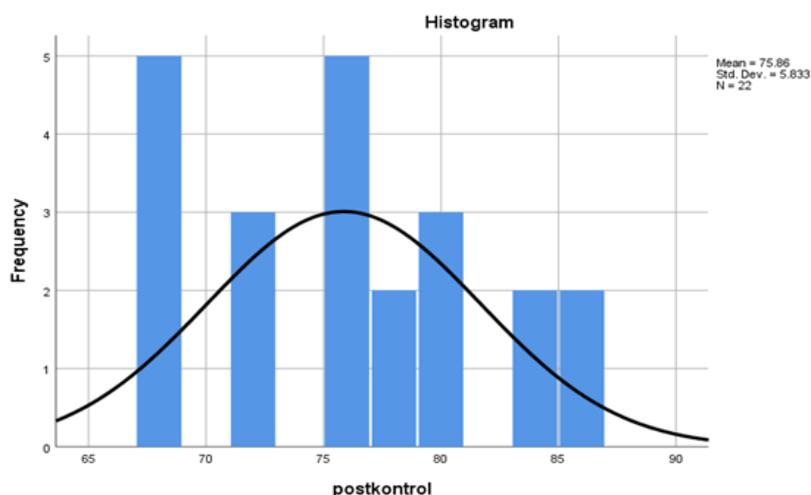
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Pre-test dan Post-test			
	Pre-test Kelas Eksperimen	Post-Test Kelas Eksperimen	Pre-Test Kelas Kontrol	Post-Test kelas Kontrol
Jumlah Responden	23	23	22	22
Nilai Tertinggi	63	95	64	85
Nilai Terendah	36	75	40	68
Rata-rata	49,57	86,22	50,95	75,86
Standar Deviasi	9,4	5,9	7,9	5,8

Dari tabel 1. dapat diketahui nilai rata-rata pre-test kelas kontrol (50,95) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu (49,57). Sementara nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen (86,22) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (75,86). Dari hasil rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Carousel Feedback* mampu meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya diberikan perlakuan berupa pembelajaran konvensional.



Gambar 1. Histogram Data Post-Test dengan Menggunakan Model *Carousel Feedback* Kelas Eksperimen



Gambar 2. Histogram Data Post-Test dengan Menggunakan Model Konvensional Kelas Kontrol

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Test Of Normality

Kelas	Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	
HOTS	<i>Pre-Test</i> Eksperimen	.920	23	.067
	<i>Post-Test</i> Eksperimen ( <i>Carousel Feedback</i> )	.926	23	.089
	<i>Pre-Test</i> Kontrol	.926	22	.100
	<i>Post-Test</i> Kontrol (Konvensional)	.916	22	.061

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sebagai berikut.

1. Pada data pre-test kelas eksperimen uji normalitas diperoleh nilai statistic 0,920 dengan sig. 0,067 yang lebih dari 0,05.
2. Pada data post-test uji normalitas kelas eksperimen diperoleh nilai statistic 0,926 dengan sig. 0,089 lebih besar dari 0,05.
3. Data pre-test kelas control dengan nilai statistic 0,926 dengan sig. 0,100 lebih besar dari 0,05.
4. Pada data post-test diperoleh nilai statistic 0,916 dengan sig. 0,061 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk data uji Shapiro-Wilk dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas control baik data post-test maupun pre-test berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HOTS	Based on Mean	.004	1	43	.951
Siswa	Based on Median	.011	1	43	.917
	Based on Median and with adjusted df	.011	1	41.240	.917
	Based on trimmed mean	.006	1	43	9.36

Tabel hasil uji homogenitas diatas menunjukkan bahwa, data post-test diperoleh nilai sig. Based On Mean sebesar 0,951. Karena nilai sig. 0,951 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data kelompok kelas eksperimen dan kelas control adalah homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Independent Sampels Test										
Levene's Test for Equality of Variances										
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Differences	Std. Error Differences	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
HOTS_Siswa_IPA	Equal variances assumed	.004	.951	5.893	43	.000	10.354	1.757	6.811	13.897
	Equal variances not assumed			5.894	42.970	.000	10.354	1.756	6.812	13.895

Pada tabel tersebut dapat dilihat hasil pengujian hipotesis HOTS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh thitung sebesar 5.893. sedangkan nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 43$  sebesar 1.681. Sehingga dapat dinyatakan thitung  $>$  ttabel ( $5.893 > 1.681$ ) dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang besar dari model pembelajaran Carousel Feedback terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa (HOTS) siswa di SDN 13 Rejang lebong.

Berdasarkan tabel 4, hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dan post-test pada kelas eksperimen, yang artinya model pembelajaran Carousel Feedback dapat berpengaruh terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa (HOTS) pada pelajaran IPA di SDN 13 Rejang Lebong.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* berpengaruh signifikan terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPA dikelas V SDN 13 Rejang Lebong. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Julaifah menyebutkan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* memiliki pengaruh yang tinggi jika digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) (Julaifah & Haifaturrahmah, 2019). Penelitian lain Nikolaus Suhario menjelaskan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* meningkatkan hasil belajar siswa dan efikasi diri siswa (Suhario, 2021).

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas diberikan pre-test sebanyak 10 soal esai, dengan ketentuan nilai 1-100, yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 49,57, nilai maksimum 63 dan nilai minimum 36 sedangkan untuk rata-rata kelas kontrol sebesar 50,95, nilai minimum 40, nilai maksimum 64. Berdasarkan varian yang sama atau homogen.

Setelah mengetahui kemampuan awal kedua kelas, langkah selanjutnya peserta didik diberikan pembelajaran IPA materi system pencernaan pada manusia menggunakan model pembelajaran berbeda. Siswa kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional dalam proses belajarnya. Model pembelajaran konvensional yang disebut dengan model pendekatan tradisional adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum. Yang artinya model pembelajaran konvensional lebih banyak berpusat pada guru, dan komunikasi lebih banyak dari satu arah dari guru ke siswa (Magdalena, 2018).

Sedangkan siswa kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen siswa terlihat antusias dan aktif dalam pembelajaran karena itu kali pertama siswa belajar menggunakan model pembelajaran Carousel Feedback, siswa lebih terlihat aktif dan

focus saat pembelajaran berlangsung. Sehingga materi yang diberikan dapat diterima langsung oleh siswa, serta siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Nurul Julaifah dkk, menyebutkan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* memiliki pengaruh yang tinggi jika digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa (Julaifah & Haifaturrahmah, 2019).

Setelah menerima berbagai perlakuan di kelas kontrol dan kelas eksperimen, siswa diberikan post-test diakhir pertemuan untuk mengetahui hasil belajar mereka. Nilai rata-rata post-test (tes akhir) siswa dapat dilihat pada tabel 4.8 pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback* diperoleh rata-rata post-test 86,22 dengan nilai maksimum 95, dan nilai minimum 75. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,86, median 76,00, nilai minimum 68, dan nilai maksimum 85. Berdasarkan hasil rata-rata post-test bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam proses pembelajaran memiliki hasil yang lebih baik.

Model pembelajaran *Carousel Feedback* adalah model pembelajaran dapat melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah nyata, melalui proses mencari data sampai memberikan ide/gagasan dan umpan balik kepada kelompok lain (Anselmus Mema, 2019). Dalam penerapan model pembelajaran carousel feedback ini mampu mendorong siswa untuk aktif belajar sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar dan dapat merangsang berfikir kritis siswa (Oviyanti et al., 2023).

Hal ini diduga karena model pembelajaran *Carousel Feedback* sangat menarik serta memudahkan siswa untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya bantuan dari kelompok lain, masalah suatu kelompok bisa diatasi. Model tersebut dipandang menarik karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi peserta didik sendiri mencari informasi dari peserta didik lain dan berpikir sendiri untuk menyelesaikan tugasnya (Anselmus Mema, 2019).

Dugaan tersebut selaras dengan penelitian Anisa Alya Rahmawati dkk, yang memperoleh hasil model pembelajaran *Carousel Feedback* meningkatkan aktivitas peserta didik dan bisa merangsang keaktifan, kemampuan mengidentifikasi masalah dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan tanggapan (Rahmawati et al., 2022). Penelitian M. Goezali Al Hamid dkk, memperoleh hasil model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat menjadi alternative dalam berdiskusi karena memudahkan siswa dalam bertukar pikiran (Hamid et al., 2007).

Merujuk pada kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang mendorong kemampuan kritis, partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dan refleksi. Guru yang baik dapat mengajukan pertanyaan yang menantang, tepat dan mendalam untuk menggali pemahaman siswa, dan mendorong pemikiran kritis, serta mempromosikan pembelajaran aktif (Nur, 2022). Pertanyaan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan perhitungan uji Independent sampel test, pre-test dan post-test pada tabel tersebut dapat dilihat hasil pengujian hipotesis keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh thitung sebesar 5.893. sedangkan nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 43$  sebesar 1.681. Sehingga dapat dinyatakan thitung > ttabel ( $5.893 > 1.681$ ) dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang besar dari model pembelajaran *Carousel Feedback* terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa (HOTS) siswa di SDN 13 Rejang Lebong.

Berdasarkan perhitungan uji Independent sampel test hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dan post-test pada kelas eksperimen, yang artinya model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa (HOTS) pada pelajaran IPA di SDN 13 Rejang Lebong.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diperoleh memberikan kesimpulan:

1. Kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 49,57, nilai maksimum 63 dan nilai minimum 36 sedangkan untuk rata-rata kelas kontrol sebesar 50,95, nilai minimum 40, nilai maksimum 64. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol masih dibawah rata-rata sekolah yaitu 65.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan dari post-test kelas eksperimen dan kontrol sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pre-test dan post-test, yang artinya ada pengaruh yang besar dari model pembelajaran *Carousel Feedback* terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa dalam mengerjakan soal-soal berbasis HOTS siswa SDN 13 Rejang Lebong. Dengan jumlah rata-rata post-test eksperimen 86,22 sedangkan post-test kontrol 75,86.
3. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat berpengaruh terhadap hasil pre-test serta post-test siswa kelas V SDN13 Rejang Lebong dengan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh thitung sebesar 5.893. sedangkan nilai ttabel untuk  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 43$  sebesar 1.681. Sehingga dapat dinyatakan thitung  $>$  ttabel ( $5.893 > 1.681$ ) dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh bapak dan ibu yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- Anggoro, R. P. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis hots terhadap kemampuan berpikir matematis. *AdMathEdu*, 9(2), 135-144.
- Anselmus Mema, B. B. (2019). Penerapan model pembelajaran carousel feedback dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Journal of Elementary School*, 2, 26–33.
- Dewi, F. S., Rintayati, P., & Adi, F. P. (2022). Analisis higher order thinking skills pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta. *Jurnal PGSD, Universitas Sebelas Maret*, 10(1), 7.
- Martha, J. A. (2014). Penerapan pembelajaran model carousel feedback dan showdown pada mata pelajaran entrepreneurship untuk meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan efikasi diri. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 3(1, 2), 95-104.
- Fadilah, F. Y. dan R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia : hasil pisa dan faktor penyebab. *13*, 11–19.
- Al Hamid, M. G., Gunatama, G., & Darmayanti, I. A. M. (2020). Penerapan model pembelajaran carousel feedback untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas viii SMP Negeri 7 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 20-28.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah. Rhineka Cipta.
- lim Ibrohim, Mansyur, A. S., Syah, M., & Ruswandi, U. (2020). Inovasi sebagai solusi masalah pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 548–560.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung PT. Remaja Rosdakarya* (Issue Oktober).
- Julaifah, N., & Haifaturrahmah. (2019). Pengaruh model pembelajaran carousel feedback terhadap higher order thinking skills (hots) siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementary*, 2(2), 44–48.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Magdalena, M. (2018). Kesenjangan pendekatan model pembelajaran conventional dengan model pembelajaran contextual terhadap hasil belajar pancasila di program studi Teknik Akademi Maritim Indonesia Medan. *Jurnal Warta*.
- Marinova, R. (2019). Carousel feedback – involving cooperative learning strategies in language classes. *57*, 275–284.
- Marta, F. A. (2012). *Analisis literasi sains siswa smp dalam pembelajaran IPA terpadu pada tema efek rumah kaca* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Murni, A. J. (2018). Pengembangan pembelajaran model problem based learning berbasis higher

- order thinking skill pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 1 Merak Batin. *Diaspora: Sosiohumaniora*, 1(2), 25–36.
- Nur, M. (2022). Penggunaan strategi bertanya guru (strabergu) dan media audio visual (meauvi) dalam pembelajaran ips untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Educational*, 2(2), 166–176.
- Nurhuda, H., & Islam, A. (2022). Faktor dan solusi yang ditawarkan national education problems; factors and solutions. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 127-137.
- Oviyanti, F., Ilhami, M. W., & Mahendra, A. (2023). Penerapan model pembelajaran carousel feedback dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 896–906.
- Rahmawati, A. A., Churiyah, M., Bukhori, I., & Agustina, Y. (2022). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran carousel feedback berbantuan nearpod. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 109–121.
- Salehha, O. P., Khaulah, S., & Nurhayati. (2020). Pengaruh model pembelajaran thinking aloud pair problem solving (tapps) terhadap kemampuan berpikir reflektif, 06(01), 81–93.
- Siahaan, B. M. (2022). Analisis Model pembelajaran corousel feedback terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 213–223.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Suhario, N. (2021). Implementasi model pembelajaran carousel feedback untuk meningkatkan efikasi diri, dan hasil belajar siswa. *Journal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 56–63.
- Sukla, D., & Dungsungneon, A. P. (2016). Students Perceived level and teachers teaching strategies of higher order thinking skills; a study on higher educational institutions in Thailand. *Journal of Education and Practkice*, 7(12), 211–219.
- Thaneerananon, T., Triampo, W., & Nokkaew, A. (2016). Development of a test to evaluate students' analytical thinking based on fact versus opinion differentiation. *International Journal of Instruction*, 9(2), 123–138.
- Tusyadiyah, H. (2022). *Pengaruh model pembelajaran carousel feedback terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kamal 09 Pagi Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yusmanto, H., Soetjipto, B. E., & Djatmika, E. T. (2017). The application of carousel feedback and round table cooperative learning models to improve student's higher order thinking skills (hots) and social studies learning outcomes. *International Education Studies*, 10(10), 39.
- Zerihun, Z., Beishuizen, J., & van Os, W. (2012). Student learning experience as indicator of teaching quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 24(2), 99–111.